

ARABISASI (*TA'RĪB*) DALAM BAHASA ARAB (Tinjauan Deskriptif-Historis)

Oleh: Abdul Malik

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281

Abstract

As a responsive agent, language changes and adapts in accordance with the development of civilization. So does Arabic language. As the adaptation mechanism (*ta'rīb*), Arabic language has gone through some changes. New words emerge. Some words are formed from the language itself and some are from others. This study aims to focus on *ta'rīb* or Arabization of foreign words and its process. The periodic stages of this process are observed through the historical point of view while the phenomenon of the ongoing Arabization is discussed through a descriptive analysis. The paper initially is discussing the loan words (*dakhil*) and formation words, along with the definition promoted by linguists about *ta'rīb*. Contemporary examples are exposed as a comparison.

Kata kunci: Arabisasi (*ta'rīb*), penyerapan kata asing, pembentukan istilah, penyesuaian kaidah.

A. PENDAHULUAN

Sejarah mencatat bahwa Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa utama dunia. Bahasa Arab diakui sebagai bahasa internasional dan sebagai salah satu bahasa terbesar di dunia. Ia memiliki peran penting dalam perkembangan masyarakat Muslim Arab.

Sebagaimana fungsi bahasa yang utama adalah alat komunikasi, maka demikian pula yang terjadi dengan bahasa Arab. Bahasa ini dipergunakan oleh bangsa Arab dalam berbagai interaksi. Masyarakat dapat melahirkan bahasa untuk berkomunikasi sehingga menghasilkan bahasa yang beraneka ragam sesuai dengan taraf masyarakat di mana bahasa itu lahir (Mu'in, 2004: 19). Dengan demikian, bahasa juga dianggap sebagai makhluk hidup yang dilahirkan, hidup, berketurunan, mati, serta bersentuhan dan bersinggungan dengan bahasa-bahasa lain (Masluh, 2004: 273).

Secara tidak langsung, fenomena di atas mengindikasikan bahwa bahasa, di manapun berada, juga turut berkembang seiring berkembangnya pengguna bahasa itu sendiri. Sebagaimana dinyatakan oleh Ali Abdul Wahid Wafi bahwa perkembangan sebuah bahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adanya pengaruh bahasa lain serta faktor sosial-geografis, seperti budaya, adat-istiadat dan keyakinan masyarakat (Wafi, 1962: 226).

Demikian pula yang terjadi dengan bahasa Arab saat berfungsi sebagai alat komunikasi dalam bidang agama, ilmu pengetahuan, politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Kemudian bahasa Arab menjadi bahasa resmi dalam berbagai organisasi yang berkaitan dengan negara-negara Islam dan Arab, seperti *Rābitah al-`Ālam al-Islāmy*, Organisasi Konferensi Islam (OKI), Liga Arab dan lain-lain (Hadi, 2005: 2--3).

Pada perkembangan selanjutnya, bahasa Arab banyak dipengaruhi oleh bahasa-bahasa lain. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Barat menjadi salah satu penyebab penyesuaian bahasa Arab dengan istilah-istilah baru yang dikandung oleh bahasa yang membawa temuan ilmiah baru tersebut. Akibatnya, beberapa lembaga bahasa Arab harus melakukan penerjemahan, membentuk istilah baru, menyerap, kemudian menyesuaikan dengan kaidah-kaidah bahasa Arab, sehingga lahirlah istilah *ta'rib* atau arabisasi yang berdampak

pada munculnya beberapa kamus model baru dalam bahasa Arab (Hadi, 2005: 6).

Oleh karena *ta'rib* merupakan bahasan mengenai kata serapan (*loanwords*) dan dianggap sebagai perkembangan makna dalam bahasa Arab, maka penulis akan menjelaskan terlebih dahulu kata serapan (*dakhil*) dan perkembangannya, istilah dan kemunculan *tawlid*, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan *ta'rib*, sebab-sebab terjadinya, dan kaidah pembentukannya sehingga dapat diketahui model-model terbaru dalam kosa kata dan leksikologi bahasa Arab.

B. DAKHĪL 'KATA SERAPAN': PENGERTIAN DAN TINJAUAN UMUM

Pembahasan mengenai *dakhil* merupakan langkah awal memahami *ta'rib*. Secara etimologi *dakhil* berakar dari kata kerja دَخَلَ yang berarti masuk sehingga *dakhil* dapat berarti sisipan (Ali, 1998: 886). Dalam pengertian yang lebih luas *dakhil* dapat berarti masuk kepada suatu kaum, berafiliasi dengan mereka, tetapi bukan merupakan bagian dari mereka. Dan, secara terminologi linguistik Arab, *dakhil* dapat diartikan setiap kata yang dimasukkan dalam pembicaraan (*kalām*) orang-orang Arab dan bukan bagian dari (bahasa) mereka (al-'Arabiyyah, 2005: 275).

Dari pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa *dakhil* adalah kata-kata asing yang dipergunakan orang-orang Arab dalam pergaulan atau percakapan sehari-hari dan belum menjadi bahasa Arab baku. Hal ini juga diungkap oleh Zamakhsyari bahwa *dakhil* adalah afiliasi dengan kaum dan bukan bagian dari mereka (Ibrahim, 2001: 130).

Beberapa tokoh, di antaranya Al-Jawaliqi, membuat buku tentang kata-kata yang dipergunakan orang-orang Arab untuk mengetahui kriteria *dakhil*. Sementara itu Syihabuddin Khafaji membedakan antara istilah *mu'arrab* dan *muwallad*. Dia menggunakan istilah yang pertama untuk merujuk kepada bahasa yang dijadikan *hujjah* oleh orang-orang terdahulu dan

istilah kedua untuk bahasa yang dijadikan *hujjah* oleh orang-orang *muta'akhkhir*, yang kemudian semuanya disebut *al-dakhil* (Ibrahim, 2001: 130). Secara umum, dapat dikatakan bahwa *dakhil* digunakan untuk istilah kata-kata asing yang diserap oleh bahasa Arab.

Menurut Ibrahim, sebagian linguis kontemporer membagi *dakhil* dalam tiga bagian:

1. *Al-Mu'arrab*, yaitu kata-kata yang diucapkan oleh orang-orang Jahiliyah dan orang-orang yang mencari *hujjah* dengan bahasanya sebagai bahasa asing.
2. *Al-Muwallad*, yaitu kata-kata yang diarabkan oleh generasi pertama pada masa Umawiyah dan setelahnya.
3. *Al-Muḥdast* atau *Al-Āmy*, yaitu kata-kata yang masuk pada bahasa Arab sejak masa kemunduran Islam.

C. TAWLID 'KATA BENTUKAN': ISTILAH DAN KEMUNCULANNYA

Pada pembagian *dakhil* di atas, terdapat istilah *al-muwallad*. Secara etimologi, ia berarti yang dilahirkan, berasal dari kata kerja *وَلَدَ*, dan berbentuk *ism maf'ul*. Kata *walada* berasal dari bahasa Semit kuno, yang terdapat dalam bahasa Ibrani, Arab, Suryani, dan Aramaic, yang berarti lahir atau membawa (Khalil, 1985: 154-155).

Pada hakikatnya, istilah *al-muwallad* muncul sebagai akibat dari ketidak-tahuan orang-orang Arab akan istilah-istilah baru yang dipergunakan. Sebenarnya istilah tersebut berasal dari bahasa Arab sendiri yang mengalami perubahan makna dan tidak diketahui oleh orang-orang Arab terdahulu, sehingga disebut sebagai kata-kata yang baru lahir atau muncul (Khalil, 1985: 201).

Istilah *tawlīd* muncul pada masa Umawiyah. Dalam perjalanannya, istilah *tawlīd* tidak begitu dikenal dan pada akhirnya istilah *ta'rib* muncul sebagai akibat dari masuknya bahasa asing pada bahasa Arab yang mengalami perubahan pada sebagian bentuknya.

D. PENGERTIAN TA'RĪB (ARABISASI)

Secara etimologi, *ta'rib* berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk *maṣdar* dari kata kerja عَرَّبَ, memiliki makna penerjemahan ke dalam bahasa Arab (Ali, 1998: 515), atau memindahkan bahasa asing ke dalam bahasa Arab (Ma'luf, 2005: 495 dan Ibrahim, 2001: 129). Adapun secara terminologi, beberapa tokoh memberikan definisinya, antara lain *ta'rib* adalah penyerapan unsur-unsur asing, baik berupa kata maupun istilah (Hadi, 2002: 77). Syauqi Daif menyatakan bahwa *ta'rib* adalah pembentukan kata dalam bahasa Arab setelah dipindahkan dari bahasa asing ke dalam bahasa Arab (al-'Arabiyyah, 2005: 591). Ahmad Bek Isa memberikan pengertian bahwa *ta'rib* adalah cara lain yang dilakukan dalam memindahkan kata (dari bahasa lain ke dalam bahasa Arab) manakala tidak ada dalam kosa kata bahasa Arab, baik dengan cara menerjemahkan dari kosa kata bahasa asing, membentuk kata atau kata kerja, membuat *majāz*, maupun menyingkat kata (Isa, t.t.: 125). Definisi yang terakhir ini lebih menitikberatkan pada cara-cara pembentukan kata atau istilah dalam *ta'rib*. Tawwab menjelaskan bahwa *ta'rib* adalah masuknya kata asing ke dalam bahasa Arab setelah mengalami perubahan pada lafalnya, dan *wazannya* mengikuti pola atau kaidah dalam bahasa Arab (Tawwab, 1997: 358-359).

Perbedaannya dengan *dakhil* adalah bahwa dalam *ta'rib* kata-kata yang diserap mengalami perubahan sesuai dengan kaidah bahasa Arab, sedangkan dalam *dakhil* tidak mengalami perubahan dan digunakan oleh orang-orang Arab sebagaimana bentuk aslinya. Istilah *dakhil* lebih umum dan lebih luas dari *ta'rib*. Dengan kata lain, *dakhil* adalah kata serapan, sedangkan *ta'rib* adalah kata serapan yang sudah dibentuk dan diubah sesuai dengan kaidah bahasa Arab.

Adapun perbedaan *ta'rib* dengan *tawlid* atau *al-muwallad* terletak pada sumber kata yang diserap. Menurut sebagian tokoh, *al-kalimāt al-mu'arrabah* berasal dari bahasa asing yang memang tidak dikenal oleh (rumpun) bahasa Arab meskipun telah diubah mengikuti kaidah yang ditetapkan. Sedangkan *al-kalimāt al-*

muwalladah berasal bahasa asing yang dijadikan suatu ungkapan dengan makna yang sama dalam bahasa Arab (Khalil, 1985: 201).

E. PROSES TERJADINYA TA'RĪB

Pada masa Jahiliyah, orang-orang Arab mengadakan kontak dengan bangsa-bangsa yang berdekatan dengan mereka, seperti orang-orang Persia, Habsyi, Romawi, Suryani, Nabti, dan lain-lain. Secara tidak langsung, bahasa Arab juga bersinggungan dengan bahasa yang digunakan. Hal ini terjadi secara alami, karena mustahil suatu bahasa terlindungi dari bahasa lain ketika terjadi persinggungan (*ihṭikāk*), sebagaimana perkembangan pesat dari suatu bahasa, yang jauh dari pengaruh luar dan dianggap ideal, hampir tidak pernah terjadi pada bahasa apapun. Bahkan sebaliknya, pengaruh suatu bahasa pada bahasa lain yang berdekatan memiliki peran yang besar dalam perkembangan bahasa, karena persinggungan atau persentuhan bahasa merupakan sebuah keniscayaan sejarah dan menyebabkan interferensi (*tadākhul*) suatu bahasa pada bahasa lain (Tawwab: 1997: 358).

Di antara kata-kata yang berasal dari bahasa Persia adalah *بريق*, *استبرق*, *سجیل*, *بهستان*, dan lain-lain, yang semuanya tercantum dalam al-Qur'an (Khalil, 1985: 132-133). Bukti ini menunjukkan adanya peminjaman kata (*loanwords*) yang terjadi pada bahasa-bahasa yang saling bersinggungan, sekaligus adanya saling pengaruh-mempengaruhi antarbahasa tersebut. Inilah yang terjadi pada bahasa Arab yang bersinggungan dengan bahasa-bahasa yang berdekatan.

Pengaruh yang dapat dirasakan dari persinggungan ini adalah adanya penggantian antar bahasa dan pengambilan atau adopsi bahasa lain. Yang paling tampak adalah pada aspek kata. Bahasa Arab mengambil kata bahasa lain yang berdekatan dengannya, yang disebut dengan *al-kalimāt al-mu'arrabah* (kata-kata yang diarabkan), sedangkan proses pengambilan ini disebut dengan *ta'rīb* (arabisasi), yaitu kata-kata yang digunakan dalam

bahasa Arab tidak sama dengan bentuk aslinya, akan tetapi bangsa Arab membentuknya sesuai dengan kaidah bahasa mereka dalam aspek suara (*al-ashwāt*) dan susunannya (*al-binyah*) (Khalil, 1985: 358-359). Hal inilah, yang kemudian menjadi embrio pembentukan *ta'rib* dalam ranah linguistik Arab.

Bahasa yang dirasakan memiliki pengaruh besar terhadap bahasa Arab adalah bahasa Latin dan bahasa Yunani pada masa Daulah Umayyah dan Abbasiyah, di samping bahasa-bahasa dunia, semisal bahasa Rusia, Spanyol dan tentunya bahasa Inggris yang paling dominan untuk saat ini (Hadi, 2005: 2). Contoh kata-kata yang berasal dari bahasa Latin adalah *magister* (ماجستير), nama-nama bulan *Januarius* (يناير), *Februarius* (فبراير), dan seterusnya. Adapun dari bahasa Yunani adalah *democratia* (ديموقراطية), *orthodox* (أرثوذكس), dan sebagainya.

Seiring perkembangan zaman, bangsa Arab mengadakan kontak dengan bangsa-bangsa lain di dunia, termasuk bangsa Barat. Perkembangan yang terjadi di Barat secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan pola pikir, ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi yang membawa dampak pada perkembangan bahasa di dunia, tak terkecuali bahasa Arab.

Salah satu penyebab terbesar berkembangnya bahasa Arab adalah perkembangan yang terjadi di Barat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Hal ini terjadi karena orang-orang Arab mengadakan kontak dengan Barat, baik di negeri Arab maupun di negeri yang bukan Arab. Akibat pengaruh tersebut, baik dalam aspek budaya dan pemikiran, bangsa Arab dapat menyerap gagasan baru yang berhubungan dengan budaya dan pemikiran mereka (Chejne, 1996: 185). Yang terjadi, kemudian, adalah bahasa Arab harus menyesuaikan diri dengan bahasa yang dibawa Barat melalui perkembangan iptek-nya dengan cara memunculkan beberapa istilah baru. Akibatnya, sejumlah lembaga bahasa Arab harus melakukan penerjemahan, membentuk istilah baru (dengan berdasarkan *isytiqāq*), membuat singkatan (sesuai dengan *naht*), menyerap dan membentuk kata

baru, dan menyesuaikannya dengan kaidah-kaidah bahasa Arab sehingga lahir istilah *ta'rib* atau arabisasi (Ya'qub, tt: 220).

F. PRO DAN KONTRA TENTANG TA'RĪB

Kemunculan *ta'rib* bukan dengan mudah diterima oleh sebagian kalangan ahli bahasa Arab. Di antara mereka ada yang menerima dan yang menolak. Aliran yang menentang arabisasi mengatakan bahwa metode arabisasi dapat menyebabkan masuknya kata-kata asing yang pada akhirnya akan merusak bahasa dan bukan tidak mungkin akan mendominasinya. Senada dengan pernyataan di atas, Ibrahim menyatakan bahwa *ta'rib* bagaikan senjata yang memiliki dua sisi tajam, yaitu dapat memberikan manfaat dan memperkaya khazanah bahasa (Arab) itu sendiri dengan syarat adanya batasan dalam mengambil atau mengadopsi bahasa asing, namun di sisi lain dapat menghilangkan identitas, karakteristik dan sifat asli bahasa yang meminjam (Arab) secara bertahap (Ibrahim, 2001: 128). Kemudian yang mereka lakukan adalah membentuk kata baru berdasarkan akar kata Arab (*isytiqāq*), karena dengan jalan ini bahasa Arab dapat dipertahankan kemurnian dan keutuhannya. Oleh sebab itu, bangsa Arab lebih senang memakai kata *سيارة* untuk makna mobil daripada mempergunakan kata *أوتوموبيل* yang berasal dari kata *automobile*. Demikian pula dengan penggunaan kata *هاتف* sebagai ganti dari kata *تلفون* dari kata *telephon* dan lain-lain (Chejne, 1996: 186 dan Ya'qub, tt: 221).

Adapun aliran yang mendukung arabisasi menggunakan metode ini untuk menjamin keutuhan arti yang dimaksud oleh suatu kata atau ungkapan. Mereka lebih cenderung menggunakan istilah-istilah asing secara bebas dalam bentuk aslinya. Kalaupun ada perubahan, itu hanyalah sebatas transliterasi ke dalam aksara bahasa Arab. Bahkan di antara aliran ini ada yang cenderung mewajibkan arabisasi tanpa syarat. Salah satu tokohnya adalah Ya'qub Ṣaruf (Ibrahim, 2001: 133).

Di antara dua aliran ekstrim yang saling berseberangan tersebut terdapat aliran moderat. Aliran ini berpendapat boleh saja mengambil kata-kata asing sebagai upaya terakhir, setelah terlebih dahulu mencari padanannya dalam bahasa Arab, baik dengan merujuk kepada ungkapan lama maupun dengan pembentukan istilah baru. Aliran ini terdapat di Kairo, Damaskus, dan Bagdad (Chejne, 1996: 186).

Dalam masalah ini juga perlu dikemukakan beberapa pandangan tokoh bahasa Arab tentang metode *ta'rib*, sehingga posisi ini dapat diterima dalam perkembangan bahasa Arab.

Di antara tokoh yang mendukung *ta'rib* adalah Al-Magribi (w.1956). Ia memberikan perhatian besar kepada perkembangan bahasa Arab dengan cara mencarikan padanan kata untuk istilah-istilah asing yang baru dengan jalan *isytiqāq* (derivasi) atau *ta'rib* (arabisasi). Secara tidak langsung, Al-Magribi mendukung arabisasi dengan catatan cara tersebut mengikuti kaidah-kaidah yang sesuai dengan kondisi bahasa Arab. Ia meyakini bahwa arabisasi merupakan suatu proses alamiah yang hampir tidak mungkin diabaikan. Selanjutnya, ia menyatakan bahwa kata-kata asing yang diarabkan (*al-kālimat al-mu'arrabah*) tidak mempengaruhi kemurnian bahasa. Suatu kata yang diarabkan sama baiknya dengan kata-kata Arab asli lainnya, karena mengikuti pola-pola bahasa Arab dan mempunyai fungsi yang sama pentingnya. Kata-kata yang diarabkan sama benar dan sama fasihnya dengan kata-kata asli bahasa Arab. Arabisasi merupakan suatu perkembangan yang alami atau suatu perubahan bertahap, yang terjadi pada bahasa sesuai dengan ciri-ciri khususnya.

Namun, al-Magribi menyadari bahwa arabisasi dapat menimbulkan kekacauan bila tidak mengikut kaidah-kaidah yang ada. Peminjaman kata-kata asing yang berlebihan tanpa batas akan menghilangkan ciri-ciri kearaban dan selanjutnya ciri-ciri kebangsaan pengguna bahasa Arab.

Selain al-Magribi, al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi dan Sibawaih juga bersikap toleran dalam menerima arabisasi. Al-

Khalil banyak mencantumkan kata-kata *mu'arrabah* dalam kamus al-'Ain-nya, menjelaskan maknanya dalam bahasa Arab, dan menunjukkan bahwa kata-kata tersebut *mu'arrabah*. Sebagaimana Sibawaih banyak melakukan arabisasi pada kata benda asing (Ibrahim, 2001: 132).

Kecemasan al-Magribi diikuti oleh beberapa tokoh, antara lain Dr. Sarruf dari Kairo dan Sallura dari Syria. Sarruf lebih mempercayakan kepada para pakar dalam setiap bidang ilmu untuk membentuk kata baru, oleh karena pengakuannya terhadap bahasa asing yang memiliki peran penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan sehingga tindakan mengabaikan kata-kata asing tersebut dianggap sebagai kerugian besar bagi bahasa Arab. Sedangkan Sallura lebih memberi perhatian pada mundurnya atau bahkan hancurnya bahasa Arab oleh karena banyaknya bahasa asing yang diarabkan, sehingga ia menyarankan adanya kontrol terhadap arus bahasa asing yang semakin menjajah (Chejne, 1996: 188-189).

G. BEBERAPA KAIDAH PEMBENTUKAN TA'RĪB

Beberapa cara yang dilakukan dalam membentuk kata atau istilah baru dalam *ta'rīb* antara lain penyerapan, penerjemahan dan pembentukan istilah baru (*isytiqāq* dengan membentuk *wazan*). Penyerapan kata atau istilah biasanya dilakukan oleh para leksikograf, sedangkan penerjemahan dan pembentukan istilah lebih banyak dilakukan oleh lembaga bahasa (Hadi, 2002: 77).

1. Penyerapan Kata maupun Istilah

Penyerapan kata maupun istilah asing dalam bahasa Arab dianggap sebagai suatu hal baru dalam bahasa Arab. Karena sebelumnya para ahli bahasa telah menciptakan padanan kata maupun istilah tersebut di samping juga penerjemahan (Hadi, 2005: 1). Setelah diserap, kata maupun istilah asing tersebut mengalami perubahan fonologis sesuai dengan ketentuan dalam bahasa Arab. Misalnya, kata-kata yang diserap dari bahasa

Inggris ditranskripsikan dan disesuaikan dengan pelafalan yang biasa atau lazim dalam bahasa Arab. Contohnya kata *mobily* ditranskripsikan dengan *mubaily* (موبايلى). Dalam hal transkripsi ini ada beberapa ketentuan yang umum dipakai sesuai dengan kaidah morfologi bahasa Arab, berikut contoh-contohnya:

- a. Untuk kata *-ist* dan *-er* diserap dengan penambahan *ya' nisbah*. Contoh *pathologis* (الباتولوجي).
- b. Untuk kata sifat yang berakhir dengan *-an*, *-ic*, *-al*, dan *-ive* diserap dengan penambahan *ya' nisbah*. Contoh *phenomenological* (الفينومينولوجي) (Hadi, 2005: 8-9).

Dari contoh di atas, ada perubahan suara yang terwujud dalam perubahan huruf dalam kata yang diserap, seperti huruf p menjadi suara *bā* (ب). Perubahan yang terjadi pada fonem tertentu menjadi fonem tertentu yang lain disebut dengan *asimilasi fonemik* (Verhaar, 1996: 78).

Contoh lain dari asimilasi fonemik ini antara lain:

- a. Suara g berubah menjadi suara j (*jīm*), seperti *geologic* (جيولوجي), *Geography* (جغرافية).
- b. Suara c (dengan variasi bacaannya) berubah menjadi suara s (*sīn*), seperti *cinema* (سينما) dan terkadang juga menjadi suara *kāf* atau *qāf*, seperti *democracy* (ديموقراطية).
- c. Suara t menjadi *tā* atau *tā*, seperti *tomato* (طماطم), *titanium* (تيتانيوم).
- d. Suara ph menjadi *fā*, seperti *philology* (فيلولوجيا)
- e. dan lain-lain

2. Penerjemahan

Proses pembentukan kata atau istilah dengan penerjemahan dari bahasa asing merupakan dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan modern. Di antara contoh penerjemahan tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Kata ilmu (*logy*) diterjemahkan dengan *lujīyā*, misalnya *phonology* (فونولوجيا), *philology* (فيلولوجيا), dan lain-lain.

- b. Kata *-ism* dan *-ics* diterjemahkan dengan *iyyah*, misalnya *existentialism* (وجودية) dan *politics* (سياسية) (Hadi, 2005: 14).
- c. Untuk imbuhan *prefiks* dan akhiran *sufiks* di antaranya:
 - Kata *mono* diterjemahkan dengan kata *ahādi* sebagai unsur awal, seperti *monoglot* (اللغة أحادي) dan *monofonemic* (أحادي الفونيم) (Hadi, 2005: 5-7).
 - Kata *post* diterjemahkan dengan *ba'di* atau *khalfi* sebagai unsur awal dan digabungkan dengan sebuah kata. Contoh *post-dental* (أسناني خلفي).
 - Kata *pre/pr* diterjemahkan dengan *qabla*, kemudian huruf yang terakhir yakni *lam* dihilangkan dan disambung dengan kata yang kedua. Contoh *pradental* (قبأسناني).
 - Kata *non* diterjemahkan dengan *lā* dan diawali dengan *alif lām*. Contoh *non-syllabic* (اللامقطعي).
 - Kata *poli* diterjemahkan dengan *muta'addid*, misalnya *polisemy* (المعاني متعدد).
 - Kata *inter* diterjemahkan dengan *baina*, kemudian huruf yang terakhir yakni *nūn* dibuang dan disambung dengan kata kedua. Contoh *interdisciplinary* (بينظامي).

3. Pembentukan Istilah Baru

Untuk membentuk istilah baru dalam melakukan arabisasi dari bahasa asing digunakan *isytiqāq* atau *wazan* yang telah ada dalam bahasa Arab. Ada beberapa *wazan* dalam bahasa Arab yang tidak lazim dipakai dalam ilmu *ṣarf* terdahulu saat ini digunakan untuk membentuk istilah baru, antara lain:

- a. Untuk menunjukkan penyakit digunakan *wazan* فُعَال dan فَعَلَ, misalnya رَضَاع, شَعَال, رَمَضَن, كَلْب, dan lain-lain. Ada juga yang menggunakan *wazan* مَفْعُول misalnya مِبْطُون.
- b. Untuk menunjukkan pekerjaan atau profesi digunakan *wazan* فِعَالَة dan فَعَّال, seperti صحافة (*journalism*), سفانة (*shipping*), طيار (pilot), جراح (ahli bedah) dan lain-lain.

- c. Untuk menunjukkan sejenis peralatan digunakan *wazan* فَعَالَة, seperti ثَلَاجَة (kulkas), سَمَاعَة (alat bantu dengar), غَسَّالَة (mesin cuci) dan lain-lain, meskipun sebelumnya telah ada *wazan* untuk *ism ālah* yaitu مَفْعَل atau مَفْعَلَة, misalnya مِرْسَم dan مِكْنَسَة (Hadi, 2005: 12). Namun demikian, *wazan* lama ini tetap digunakan, begitu juga dengan *wazan* مِفْعَال misalnya مِسمَاع (stetoskop).

Dalam perkembangan selanjutnya, banyak sekali kata serapan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Arab, di antaranya – menurut Badawi, dkk – adalah رَشَكَلَة dari kata *recycling* dengan akar kata r-s-k-l, yang telah menjadi lema dalam kamus, demikian pula seperti kata هَلُوس yang berasal dari *hallucination* dan lain-lain.

Sedangkan yang bersifat asimilasi morfologis, seperti كَادِر dan jamaknya كَوَادِر berasal dari kata *cadre* dan jamaknya *cadres*. Begitu juga dengan فَبْرِيكَة yang berarti *factory*, sehingga kata kerjanya menjadi فَبْرِكْ to *manufacture, to fabricate*, kemudian bentuk jamaknya فَبَارِك dan jamak *muannaṣ sālim*-nya فَبْرِيكَات (Badawi dkk, 2004: 741). Demikian pula halnya dengan *atmatah* (أَتْمَتَة), dengan *wazan* فَعَلَّلَة yang berasal dari kata *automatization* (Daud, 2006: 36) dan beberapa kata lain yang merujuk kepada pemaknaan serupa, seperti بَلُورَة (*crystalization*) dan أُسْلِمَة (*islamization*).

Masih banyak sekali kosa kata asing yang diserap oleh bahasa Arab. Bahkan seperti yang telah penulis kemukakan sebelumnya, ada yang diambil apa adanya dengan hanya melakukan perubahan pada transliterasi saja. Di antaranya yang terdapat dalam sejumlah media komunikasi seperti أُون, انترنت, موبايل dan lain-lain.

H. PENUTUP

Istilah *ta'rīb* (arabisasi) dalam bahasa Arab dapat dikatakan sebagai bagian dari bahasan kata serapan (*dakhīl*), di mana kata-kata yang diserap telah mengalami perubahan, baik dari aspek fonologis dan morfologis, sesuai dengan kaidah dan ketentuan bahasa Arab.

Gejala *ta'rib* merupakan gejala umum yang dapat saja berlaku pada semua bahasa di dunia sebagai bahasa yang berkembang dan tidak mati sesuai dengan perkembangan zaman.

Arabisasi, kemudian, dianggap lazim terjadi dalam pembentukan kata baru dalam bahasa Arab sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Barat, bahkan beberapa tokoh menyatakan arabisasi sebagai sesuatu yang natural dan tidak dapat dihindarkan.

Terlepas dari persoalan pro dan kontra, arabisasi berkembang demikian jauh dalam ranah leksikologi Arab dan dianggap sebagai kemajuan dan perkembangan bahasa Arab. Namun demikian, ada beberapa tahapan dan proses yang harus dilewati oleh bahasa asing sebelum menjadi bagian dari bahasa Arab yang terwujud dalam penyerapan kata, penerjemahan, dan membentuk wazan baru.

Untuk menjawab persoalan-persoalan *ta'rib*, khususnya dalam bentuk atau model terbaru pada perkembangan leksikon bahasa Arab, apat dilakukan melalui dua hal: *Pertama*, dengan cara merujuk kepada sumber-sumber lama yang bisa diperbaharui makna dan maksudnya, seperti menggunakan *wazan* lama untuk menciptakan istilah baru. *Kedua*, melalui pengamatan dan penelitian lebih lanjut pada beberapa media informasi, baik dalam dunia nyata seperti buku-buku dan kamus-kamus, maupun dalam dunia maya seperti internet dan media yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Atabik dan Muhdlor, Ahmad Zuhdi. 1998. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Cet. V. Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- Badawi, Elsaïd, dkk. 2004. *Modern Written Arabic: A Comprehensive Grammar*. London: Routledge.
- Chejne, Anwar G. 1996. *Bahasa Arab dan Peranannya dalam Sejarah*, Aliudin Mahjudin (terj.). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Daud, Muhammad Muhammad. 2006. *Lugawiiyyāt Muḥdatsah fī al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah*. Cairo: Dār al-Gharīb.
- Hadi, Syamsul. 2002. "Berbagai Ketentuan Baru dalam Ta'rib" Dalam *Humaniora*, volume. XIV, No. 1/2002, ISSN : 0852-0801. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Hadi, Syamsul. 2005. "Perkembangan Leksikografi Arab" Dalam *Berbagai Hal tentang Leksikologi dan Leksikografi Arab*, makalah pada Seminar Leksikologi dan Leksikografi Arab. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Hadi, Syamsul. 2005. *Glosarium Kata dan Istilah Asing dalam Bahasa Arab*. Yogyakarta: Seksi Penerbitan FIB UGM.
- Ibrahim, Rajab Abdul Jawwad. 2001. *Dirāsāt fī al-Dalālah wa al-Mu'jam*. Cairo: Dār al-Gharīb.
- Isa, Ahmad Bek. tt. *Kitāb al-Tahzīb fī Ushūl al-Ta'rib*. Dār al-Āfāq al-'Arabiyyah.
- Khalil, Hilmy. 1985. *Al-Muwallad fī al-'Arabiyyah: Dirāsah fī Numuw al-Lughah al-'Arabiyyah wa Tatawurihā ba'da al-Islām*. Beirut: Dār al-Nahḍah al-'Arabiyyah.

- Ma'luf, Louis. 2005. *Al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām*, Cet. ke-41. Beirut: Dār al-Masyriq.
- Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah. 2005. *Al Mu'jam al Wasīth*, Cet. IV. Cairo: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyyah.
- Mashluh, Sa'ad Abdul Aziz. 2004. *Fī al-Lisāniyyat al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah: Dirāsāt wa Muṣaqqafāt*. Cairo: 'Ālam al-Kutub.
- Muin, Abdul. 2004. *Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Tawwab, Ramadhan 'Abdul. 1997. *Fuṣūlun fī Fiqh al-'Arabiyyah*, Cet. V. Cairo: Maktabah al-Khanji.
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Wafi, Ali Abdul Wahid. 1962. *'Ilm al-Lughah*, Cet. V. Mesir: Maktabah Nahḍah.
- Ya'qub, Emil Badi'. tt. *Fiqh al-Lughah al-'Arabiyyah wa Khaṣā'ishuhā*. Beirut: Dār al- Saqāfah al-Islamiyyah.